BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan gangguan infeksius yang mempengaruhi sebagian kecil atau beberapa bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga paru-paru. Kondisi ini merupakan salah satu penyakit yang sering diderita anak-anak. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai etiologi, termasuk virus, bakteri, dan jamur. Gejala yang umum terjadi pada pasien meliputi demam, rinitis, faringitis, serta kadang-kadang batuk kering yang disertai dahak dan dapat berlangsung hingga 14 hari (Mustafa et al., 2021). Menurut Hayat Nurul ddk (2023), ISPA adalah penyebab utama kematian pada anak di negara berkembang, diperkirakan merenggut nyawa empat dari lima belas juta anak setiap tahunnya.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) menunjukkan angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut di negara berkembang sebesar 0,29% (151 juta anak) dan di negara maju sebesar 0,05% (5 juta anak). Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan terdapat 1.387.650 kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia, khususnya pada anak-anak. Prediksi penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berdasarkan Profil Kesehatan Sumut (2022) menunjukkan 25.983 kasus menyerang anak-anak, angka ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Data tahun 2020 dari BPS Kota Gunungsitoli mencatat 9.312 kasus ISPA pada anak, dengan prevalensi tertinggi di kalangan anak-anak berusia di bawah 5 tahun.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dapat menyebabkan masalah ketidakefektifan pembersihan jalan pernafasan akibat akumulasi sekresi yang berlebihan. Rahasia yang terperangkap dan tidak tereliminasi dengan efektif dapat menghambat saluran pernafasan. Obstruksi jalan napas adalah kondisi di mana individu menghadapi risiko gangguan pernapasan akibat ketidakmampuan, yang dapat disebabkan oleh infeksi, keterbatasan mobilitas, dan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif (Fatimah & Syamsudin, 2019). Jika pembersihan saluran pernapasan tidak dilakukan secara efisien,

individu tersebut tidak dapat mengeluarkan lendir atau mengatasi obstruksi yang ada pada saluran pernapasan, sehingga saluran pernapasan tidak dapat tetap terbuka dengan baik (SDKI PPNI, 2017).

Ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran pernapasan demi mempertahankan kebersihan jalan napas disebut sebagai pembersihan jalan napas yang tidak efektif. Ketidakefektifan pembersihan saluran pernapasan harus segera ditangani karena dapat menyebabkan hipoksemia, atelektasis, pneumonia, gagal napas, hingga kematian (Hinkle, J.L. dan Cheever, K.H., 2022).

Akumulasi sekresi adalah hasil produksi dari bronkus yang dikeluarkan melalui batuk atau pembersihan tenggorokan. Akumulasi sekresi mengindikasikan adanya benda asing dalam saluran pernapasan, yang dapat menghambat aliran udara masuk dan keluar. Sekret atau dahak adalah lendir yang dihasilkan akibat rangsangan pada membran mukosa, baik secara fisik, kimiawi, maupun infeksi, yang mengakibatkan proses pembersihan tidak berjalan dengan baik, sehingga lendir terakumulasi. Ketika individu menghadapi ancaman yang nyata atau potensial terhadap status pernapasandengan janji untuk batuk secara efektif, maka kondisi tersebut disebut sebagai pembersihan jalan napas yang tidak efektif (Yuliana & Argarini, 2023).

Azizah (2020) mengamati tingginya prevalensi anak dalam mempertahankan kebersihan saluran napas secara optimal, sehingga diperlukan intervensi untuk mencegah terjadinya kebersihan saluran napas yang tidak efektif. Pengelolaan masalah tersebut dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dan non-farmakologi. Pengelolaan kebersihan saluran pernafasan tidak efektif dengan terapi farmakologis seperti dekongestan, dextromethorphan, dan antibiotik. Pengelolaan ramuan tradisional seperti jeruk nipis, kunyit, lengkuas, jahe, daun sirih putih, dan madu dapat diterapkan sebagai pendekatan non-farmakologis.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganjurkan pemanfaatan obat tradisional, termasuk tanaman herbal, untuk menjaga kesehatan masyarakat,

mencegah, dan mengobati penyakit. WHO terus mendukung berbagai inisiatif untuk meningkatkan keamanan dan efektivitas obat tradisional tersebut. Novikasari dan Sugiantoro, 2021. Penelitian oleh Rillyani et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberian jeruk nipis dan madu secara rutin selama beberapa hari pada anak dengan ISPA ringan tidak efektif dalam saluran membersihkan pernapasan. Tinjauan pustaka oleh D. Ayu Agustin (2020) menguatkan bahwa madu terbukti efektif dalam meredakan batuk berkat sifat antibakteri, antiinflamasi, dan kemampuan melegakan saluran pernapasan.

Menurut Lestari (2023), terapi alami dengan memanfaatkan jeruk nipis dan madu dapat meredakan batuk; kombinasi ini efektif mengurangi frekuensi batuk secara alami tanpa bergantung pada obat kimia. Jeruk nipis dikenal kaya akan vitamin C dan flavonoid yang berfungsi untuk meningkatkan imunitas, mengurangi peradangan, serta mengecerkan lendir. Di sisi lain, madu memiliki karakteristik antibakteri, antiinflamasi, dan menenangkan tenggorokan, yang dapat mengurangi refleks batuk serta mempercepat proses penyembuhan (Rahmawati, 2021)

Bahan alami yang umum digunakan oleh masyarakat adalah jeruk nipis dan madu. Kedua bahan ini dikenal luas, dengan madu dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) terkenal sebagai bahan alami yang efektif meredakan batuk. Jeruk nipis mengandung vitamin C, flavonoid, dan minyak atsiri, serta senyawa lain yang menunjukkan sifat antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan, sehingga membantu mengurangi iritasi tenggorokan dan mengencerkan lendir (Lin et al., 2019). Madu memiliki sifat antimikroba dan efek menenangkan yang dapat meredakan gatal tenggorokan serta mengurangi frekuensi batuk. Kedua bahan tersebut dapat digabungkan untuk menciptakan alternatif yang efektif dan menyenangkan untuk menenangkan anak (Supardi dkk., 2022).

Penggunaan madu sebagai obat batuk telah dibuktikan oleh banyak penelitian terkini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan madu sebagai pengobatan utama iritasi batuk dan tenggorokan pada anak (Lindesi Yanti & Desti, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi madu sebelum tidur dapat mengurangi frekuensi dan intensitas batuk serta mengencerkan dahak pada anak di atas satu tahun, dengan efek

yang sebanding dengan obat yang mengandung dekstrometorfan (Farouk Abolwafa et al., 2023).

Pemberian obat batuk yang aman dapat dilakukan dengan memberikan 100 cc jeruk nipis yang dicampur dengan 200 cc madu, diberikan dua kali sehari (Lestari, 2023). Ketika dipadukan, jeruk nipis dan madu membentuk kombinasi terapeutik alami yang sangat efisien untuk mengatasi sekresi yang menghambat dan mempercepat pemulihan dari infeksi saluran pernafasan akut. Jeruk nipis berfungsi sebagai pembersih alami saluran pernapasan, mengencerkan dahak dan mengurangi peradangan, sedangkan madu melapisi tenggorokan, mengurangi iritasi, dan melawan infeksi (Sarwono, 2019). Kombinasi ini tidak hanya meringankan gejala secara langsung tetapi juga mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan ketahanan kekebalan tubuh, sehingga membantu anak-anak untuk kembali beraktivitas dengan nyaman (Sarwono, 2019).

Berdasarkan data survei awal yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi dari catatan medis di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara, jumlah anak berusia 1-5 tahun yang mengalami gejala ISPA pada tahun 2025 adalah sebanyak 209 orang. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap sejumlah pasien dengan gejala ISPA untuk menyalakan penanganan atau pengobatan yang diterapkan, termasuk penggunaan jeruk nipis dan madu sebagai bagian dari intervensi untuk membersihkan saluran pernapasan yang tidak efektif..

Hasil wawancara dengan enam orang tua anak menunjukkan bahwa gejala yang dialami anak meliputi batuk, demam, dan kesulitan bernapas, yang disebabkan oleh pilek, kesulitan mengeluarkan lendir dari hidung, serta kesulitan tidur. Penanganan yang dilakukan meliputi pemberian cairan yang cukup, istirahat yang cukup, serta konsumsi obat batuk/pilek yang tersedia di apotek. Jika dalam tiga hari kondisi anak tidak membaik, maka penanganan akan dilanjutkan di Puskesmas. Penerapan jeruk nipis dan madu untuk menurunkan frekuensi batuk sebelumnya belum pernah dilakukan sebagai intervensi sederhana untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan studi kasus akibat tingginya angka kejadian ISPA pada anak yang berjudul

yang berjudul “Penerapan Pemberian Minuman Jeruk Nipis dan Madu dalam Mengatasi Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Anak ISPA di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara”.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Bagaimana penerapan pemberian minuman jeruk nipis dan madu dalam mengatasi gangguan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum:

Untuk mengetahui penerapan pemberian minuman jeruk nipis dan madu dalam mengatasi gangguan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara

Tujuan khusus:

1. Menggambarkan pengkajian keperawatan pada anak ISPA dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah UPTD kerja Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara
2. Menggambarkan diagnosa keperawatan pada anak ISPA dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah UPTD kerja Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara.
3. Menggambarkan perencanaan keperawatan pada anak ISPA dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara.
4. Menggambarkan implementasi keperawatan pada anak ISPA dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara.
5. Menggambarkan evaluasi pada anak ISPA dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara.

D. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Responden

   Studi kasus ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman mengenai penerapan minuman jeruk nipis dan madu dalam menurunkan sekresi yang terhambat pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan pembersihan jalan napas.

2. Bagi Tempat Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara untuk menjadi penatalaksanaan dalam mengatasi penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti dalam memperluas pemahaman tentang penerapan pemberian minuman jeruk nipis dan madu dalam mengatasi gangguan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak ISPA.

4. Bagi Institusi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas Pendidikan dan berfungsi sebagai referensi dan bacaan dalam proses pembelajaran program keperawatan D-III di Politeknik Kesehatan Gunungsitoli Medan